

**MENINGKATKAN PRESTASI DAN HASIL BELAJAR  
TEMA AYO CINTAI LINGKUNGAN MELALUI METODE CERITA  
DALAM KELOMPOK BERBASIS ORIENTASI  
KELAS IV SEMESTER I SDN SAMBONGREJO  
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Parmin**

*Guru SDN Sambongrejo, Ngawen, Blora*

**ABSTRAK**

*Pada pembelajaran tematik banyak sekali siswa yang kurang minat terhadap pelajaran tersebut. Apalagi kalau metode yang digunakan hanya ceramah dan tanpa menggunakan alat peraga. Pada akhir proses pembelajaran guru memberikan evaluasi ternyata hanya 18 siswa dari 30 siswa atau 60% yang mencapai tingkat ketuntasan. Sehingga banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan Identifikasi masalah dalam penelitian ini peneliti menyajikan materi dengan memberikan beberapa alternatif yang berkaitan dengan materi Isolator dan Konduktor dengan cara: melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi Metode Cerita dalam Kelompok Berbasis Orientasi. Pada siklus 1, 19 siswa memperoleh nilai diatas 75 atau lebih dan ketuntasan mencapai 83%. Jadi masih ada 17% siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sekolah. Pada siklus 2, siswa yang memperoleh nilai diatas 75 mencapai 23 siswa dari 23 siswa yang ada. Ini berarti prosentase ketuntasan secara klasikal mencapai lebih mencapai 100% yang artinya proses pembelajaran telah tuntas secara klasikal. Dari hasil ini, indikator keberhasilan yang berbunyi: meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas tuntas belajar pada ulangan harian minimal 10% telah tercapai. Dan meningkatnya kompetensi guru dalam proses pembelajaran minimal 15% juga tercapai. Pra Siklus nilai rata-rata hanya 75, Siklus I mengalami peningkatan menjadi 84, dan Siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 92. Ini menunjukkan hasil tes formatif yang maksimal. Demikian juga tingkat ketuntasan prestasi belajar dari Pra Siklus hanya 52%, Siklus I menjadi 83% dan Siklus II 100%.*

**Kata Kunci:** *Ayo Cintai Lingkungan, Cerita dalam Kelompok Berbasis Orientasi, Prestasi*

**Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Selanjutnya ditegaskan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". (*Pasal 3 UUSPN Tahun 2003*). Disisi lain sesuai dengan kenyataan yang ada pada umumnya prestasi

belajar siswakesel IV SDN Sambongrejo masih rendah,hal ini peneliti buktikan ketika mengajar materi Ayo Cintai Lingkungan panas. Dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa pasif kurang memperhatikan pelajaran,cenderung masa bodoh, tidak berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

Tujuan dari pendidikan Nasional yang diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2013 pasal 3 berbunyi "pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokrasi yang bertanggung jawab". Dengan melihat tujuan dan fungsi dari Pendidikan Nasional, maka lembaga pendidikan saling berlomba-lomba guna meningkatkan kualitas pendidikan yang sekarang sedang berjalan. Permasalahan pendidikan yang sekarang sedang timbul dalam pengajaran di sekolah adalah banyak peserta didik yang menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, karena hanya duduk berjamjam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan ini hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Menurunnya gairah belajar, selain disebabkan oleh ketidak tepatan metodologis juga berakar pada paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pengajaran klasikal dan ceramah, tanpa pernah diselingi berbagai metode yang menantang untuk berusaha. Termasuk adanya penyekat ruang struktural yang begitu tinggi antara guru dan peserta didik.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dalam penelitian ini merumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan metode Celok (Cerita dalam kelompok) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan Tema Ayo Cintai Lingkungan kelas IV SDN Sambongrejo.
- b. Apakah penggunaan metode Celok (Cerita dalam kelompok) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan Tema Ayo Cintai Lingkungan kelas IV SDN Sambongrejo.

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Untuk meningkatkan prestasi dan Prestasi belajartema Ayo Cintai Lingkunganbagi siswa SDN Sambongrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.

#### **Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui peningkatan Prestasi belajar tentang Ayo Cintai Lingkungan melalui penerapan cerita dalam kelompok pada siswa kelas IV semester I SDN Sambongrejo tahun 2021/2022.

- b. Mendiskripsikan cara penerapan Cerita dalam kelompok untuk meningkatkan prestasi belajartentangAyo Cintai Lingkungan pada siswa kelas IV SDN semester I SDN Sambongrejo tahun 2021/2022.

## **Kajian Teori**

### **Pengertian Prestasi belajar**

Menurut Nana Sudjana Prestasi belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun terencana baik tes tertulis, tes lisan maupun perbuatan. Sedangkan S. Nasution berpendapat: bahwa Prestasi belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar tidak hanya pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti suatu materi dalam mata pelajaran berupa data kuantitatif dan kualitatif.

Prestasi belajar adalah merupakan sesuatu untuk mengetahui apakah rencana sudah dicapai seperti yang diinginkan, menurut penjelasan Sanjaya dalam bukunya Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran (2008: 11) menjelaskan bahwa Prestasi belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan.

Untuk mendapatkan Prestasi belajar maka guru harus mengadakan evaluasi, menurut Nitko dan Brookhart dalam bukunya Rasyid dan Mansur (2007: 2) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penetapan nilai yang berkaitan dengan kinerja dan hasil karya siswa. Fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai secara kelompok maupun klasikal. Evaluasi pengajaran dapat dibedakan menjadi dua, pertama adalah tes formatif yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang telah merencanakan, biasanya dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Yang kedua adalah Tes sumatif yaitu tes yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana siswa bisa pindah dari kompetensi dasar satu ke kompetensi dasar yang lain.

### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Keterampilan dan kebiasaan.
- b. Pengetahuan dan pengertian.
- c. Sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah. (Nana Sudjana, 2008:22).

## **Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Tematik adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan alam. Alam penuh dengan keragaman, tetapi juga penuh dengan tatanan ilmu pengetahuan. Dengan adanya ilmu pengetahuan siswa akan mengetahui cara memahami kejadian di alam dan hidup di alam ini (Suwarno, 2004:1).

IPA di sekolah dasar diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk dapat berfikir dan memecahkan masalah. Menurut (Carin, 1995:5) tematik di sekolah dasar diajarkan agar siswa dapat:

- a. Mengamati apa yang terjadi.
- b. Mencoba memahami apa yang diamati.
- c. Mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi.
- d. Latihan berfikir kritis.

Dengan diterapkannya pembelajaran tematik di sekolah dasar siswa akan terlatih berfikir kritis, mampu menyeleksi pengetahuan yang ada dan mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

## **Ayo Cintai Lingkungan**

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengetahui bahwa Lingkungan yang bersih akan berdampak pada kesehatan masyarakatnya, padahal menjaga lingkungan adalah tugas kita bersama-sama, supaya lingkungan tetap menjadi bersih dan sehat.

Dalam kehidupan sehari-hari praktik yang bisa dilakukan dalam kegiatan menjaga lingkungan adalah dengan cara menanam tanaman yang menghasilkan oksigen, membersihkan sampah, selokan dan merawat tanaman supaya terhindar dari polusi.

## **Metode Pembelajaran Cerita dalam kelompok**

### **Pengertian Metode Cerita**

Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara 10 bertutur yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu strategi pembelajaran dimana penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Tujuan Metode Bercerita Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Menurut Moeslichatoen (2004:170) tujuan kegiatan bercerita bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- b. Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita.

- c. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
- d. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- e. Anak dapat menjawab pertanyaan.
- f. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Pendapat lain dikemukakan Abdul Aziz (2002:64), bahwa ada tujuan dari metode bercerita yaitu untuk menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik, menambah pengetahuan anak. Berdasarkan uraian diatas maka metode bercerita bertujuan untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik, mendengarkan apa yang disampaikan dengan 11 seksama, mengerti pesan dari cerita dan mampu menambah wawasan dan pengetahuan secara luas.

### **Fungsi Metode Bercerita**

Metode bercerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Tampubolon (1991:50) menjelaskan bahwa bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah memberikan stimulasi pada aspek perkembangan anak. Pendapat diatas menegaskan bahwa metode bercerita dapat membantu mengoptimalkan kemampuan mengungkapkan bahasa, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, dan selanjutnya anak dapat mengekspresikan dirinya

### **Manfaat Metode Bercerita**

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak di TK mempunyai beberapa manfaat yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:168) tujuan pendidikan SD antara lain:

- 1) Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
- 2) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- 3) Anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor yang dimiliki oleh anak.
- 5) Melatih anak untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis, sehingga anak kreatif dalam melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengar.
- 6) Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan dan

menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.

- 7) Melatih daya serap anak h. Melatih daya pikir anak
- 8) Melatih daya konsentrasi anak Berdasarkan penjelasan tersebut ada banyak manfaat dari metode bercerita. Maka dari itu metode bercerita dijadikan salah satu referensi dalam pemilihan metode pembelajaran pada anak usia dini, karena banyak nilai positif yang terkandung

### **Bentuk Metode Bercerita**

Media pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran. Menurut Surtati dan Rejeki dalam Nurbiana (2009:6.12) media pendidikan dalam pengertian luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan/diadakan untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu sari sarana tersebut adalah alat peraga atau alat bermain. Oleh karena itu metode bercerita dibagi menjadi 2 bentuk dalam penyajiannya agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan juga lebih bervariasi. Bentuk-bentuk metode bercerita tersebut terbagi dua, yaitu: a. Bercerita tanpa alat peraga Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomin (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya. b. Bercerita dengan alat peraga Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita.

### **Penelitian yang Relevan**

Kurniasih (2009) tentang ‘Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Model *Cerita dalam Kelompok Berbasis Orientasi*(Celok) Untuk Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN Luwuk Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan’. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan pembelajaran kooperatif model CELOK tidak hanya dapat meningkatkan aspek kognitif saja, namun semua aspek yang menyangkut perkembangan siswa dalam pembelajaran seperti kemampuan bekerjasama serta partisipasi siswa dalam pembelajaran selain itu pembelajaran kooperatif model Celok juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang serta mengelola pembelajaran secara individual, klasikal maupun secara kelompok. 2) Penerapan pembelajaran kooperatif model Celok dapat meningkatkan prestasi hasil belajar IPS pada siswa kelas VI SDN Luwuk.

Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes tulis pada setiap siklus. Hasil tes pada siklus I mencapai 69,12 dan meningkat menjadi 80,88 pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model Cerita dalam Kelompok Berbasis Orientasi (Celok) dapat meningkatkan prestasi hasil belajar IPS pada siswa kelas VI SDN Luwuk.

Berdasarkan kesimpulan peneliti bahwa penelitian dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Model *Cerita dalam Kelompok Berbasis Orientasi*(Celok) Untuk Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN Luwuk Kecamatan Kejayan

Kabupaten Pasuruan signifikan sehingga peneliti membuktikan di SDN Kedungsatriyan Kecamatan Ngawen Kabupaten Bora Tahun Pelajaran 2016/2017 sehingga memiliki argument dalam penelitian perbaikan pembelajaran.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan latar belakang, peneliti membuat suatu hipotesis: **Melalui pembelajaran Cerita dalam kelompok dapat meningkatkan minat dan hasil belajar dengan Tema Ayo Cintai Lingkungan siswa kelas IV Semester I di SDN Sambongrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Bora Tahun Pelajaran 2021/2022”.**

### **Setting Penelitian**

#### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari Juli 2021 s.d September 2021

#### **Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDN Sambongrejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Bora karena kami bertugas sebagai guru di sekolah tersebut.

#### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV semester I di SDN Sambongrejo. Yang berjumlah 23 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan untuk memperbaiki prestasi belajartema Ayo Cintai Lingkungan yang prestasi Prestasi belajar masih rendah.

#### **Sumber Data**

##### Sumber Data Primer

Dalam penelitian yang merupakan sumber data primer adalah:

- 1) Prestasi belajar siswa pada pembelajaran tematik materi Ayo Cintai Lingkungan.
- 2) Prestasi belajar siswa pada pembelajaran tematik materi Ayo Cintai Lingkungan.
- 3) Setelah guru menyajikan materi menggunakan model kooperatif tipe yang meliputi hasil ulangan harian, hasil pelaksanaan tugas, dan nilai porto folio.

##### Sumber Data Skunder

Dalam penelitian ini yang merupakan sumber data sekunder adalah hasil pengamatan dari tim kolaborasi (teman sejawat), pada saat pembelajaran matematika materi Ayo Cintai Lingkungan dengan metode Cerita dalam kelompok pada siklus 1 dan siklus 2.

#### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

##### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan Data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis ini digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas materi Ayo Cintai Lingkungan. Sedangkan teknik non tes meliputi tehnik observasi dan dokumentasi,

observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Kemampuan mengurutkan Ayo Cintai Lingkungandengan memanfaatkan Model pembelajaran Cerita dalam kelompok pada Pembelajaran matematika. Pada siklus I dan siklus II, sedangkan tehnik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pembelajaran matematika.

#### Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data meliputi:

##### Lembar Tes

Lembar tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa Prestasi belajar siswa menyelesaikan soal matematika pada kompetensi "Ayo Cintai Lingkungan"

##### Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar matematika materi "Ayo Cintai Lingkungan".

##### Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (2009:192) interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung berhadapan atau melalui media. Keduanya berkomunikasi secara langsung baik secara berstruktur atau yang dilakukan dengan persiapan maupun tanpa persiapan lebih dahulu, sehingga antara pertanyaan dengan jawaban dapat diperoleh secara langsung dalam konteks kejadian secara timbal balik. Dalam wawancara ini peneliti berusaha mengetahui upaya meningkatkan Prestasi belajar matematika materi Ayo Cintai Lingkungan melalui metode *Cerita dalam kelompok (CTL)* pada kelas IV semester I(di SDN Sambongrejo, Ngawen, Blora, tahun 2021/2022).

##### Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Metode ini digunakan untuk melihat situasi dan kondisi lainnya yang terkait dengan data-data tertulis tentang karakteristik fisik sekolah SDN Sambongrejo.

#### **Validasi Data**

Validasi data meliputi validasi Prestasi belajar dan validasi proses pembelajaran.

##### Validasi Prestasi belajar

Validasi Prestasi belajar dikenakan pada instrumen penelitian yang berupa tes. Validasi ini meliputi validasi teoritis dan validasi empiris. Validasi teoritis dan validasi empiris. Validasi teoritis artinya mengadakan analisis artinya mengadakan analisis instrumen yang terdiri atas fase validity (tampilan tes) content validity (validitas isi) dan construct validity (validitas konstruksi).



Validasi empiris artinya analisis terhadap butir-butir tes, yang dimulai dari pembuatan kisi-kisi soal penulisan butir-butir soal, kunci jawaban dan kriteria pemberian skor.

#### Validasi Proses Pembelajaran

Validasi proses pembelajaran dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi: triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan observasi terhadap subyek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Sambongrejo dan kolaborasi dengan guru kelas yang mengajar bidang study matematika. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi selain metode observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran matematika.

#### Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang meliputi:

1. Analisis Deskriptif Pemanfaatan Metode *Cerita dalam kelompok* untuk meningkatkan Prestasi belajar dengan cara membandingkan dengan Prestasi belajar. Pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan Prestasi belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis Deskriptif Kualitatif hasil obervasi dengan cara membandingkan hasil obervasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

#### Indikator Keberhasilan

Berdasarkan kriteria, peneliti ingin mengetahui apakah tindakan dilakukan sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Apabila sesuai maka tindakan dihentikan. Apabila belum maka peneliti terus melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Kriteria keberhasilan:

1. Minimal  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa memenuhi KKM dengan nilai  $\geq 75$ .
2. Aspek aktivitas yang dinilai bertanya, memberikan jawaban, membuat rangkuman dan mendengarkan.
3. Dari setiap poin yang diperoleh maka dapat dihitung skor perolehan

#### Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran Matematika. Adapun tindakan yang diteliti adalah (1) aktivitas belajar siswa, (2) hasil belajar siswa. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan tahapan pra PTK yang meliputi:

1. Identifikasi Masalah
2. Analisis masalah
3. Rumusan masalah
4. Rumusan hipotesis masalah

Tahapan pra PTK di atas sangatlah penting karena merupakan cerminan dari masalah yang dihadapi oleh guru selama mengajar di kelas. Berangkat dari PTK inilah

suatu rencana tindakan dibuat. Selanjutnya proses tindakan memasuki fase atau tahapan siklus.

### **Diskripsi Kondisi Pra Siklus**

Pada awalnya siswa kelas IV nilai rata-rata pembelajaran sangat rendah khususnya dalam tentang mata menggunakan alat peraga konsep mata pada kompetensi yang harus dikuasainya dan perlu daya ingat yang setia sehingga mampu menghafal dalam jangka waktu lama. Sebelum dilakukan tindakan guru memberi tes. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 23 siswa terdapat 12 siswa atau 52% yang baru mencapai ketuntasan minimal sedangkan 11 siswa atau 48% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 75 sedangkan hasil nilai pra siklus terdapat nilai tertinggi 90 terendah 60 rata-rata kelas 75.

Dari hasil tes Pra siklus, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 5 siswa atau 22%, sedangkan yang mendapat nilai B (baik) 7 siswa atau (30%). Sedangkan yang mendapat nilai C (Cukup) 9 siswa atau (39%) sedangkan yang mendapat nilai D (Kurang) 2 siswa atau (9%) sedangkan yang mendapat nilai E (Sangat kurang) 0 siswa atau (0%).

Berdasarkan Ketuntasan Belajar Siswa dari sejumlah 23 siswa terdapat 12 siswa (52%) yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 11 siswa (48%) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun dari hasil nilai pra siklus dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 90 terendah 60 dengan nilai rata-rata 75.

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A 11 siswa atau 48%, sedangkan yang mendapat nilai B 8 siswa (35%) sedangkan yang mendapat nilai C 4 siswa (17%) yang mendapat nilai D 0 siswa (0%) sedangkan yang mendapat nilai E 0 siswa atau (0%).

Berdasarkan ketuntasan siswa dari sejumlah 23 siswa terdapat 23 siswa atau 83% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 4 siswa atau 17%, belum mencapai ketuntasan. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 100 nilai terendah 70 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84.

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat di ketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 19 siswa (77%). Sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 23 siswa atau (23%) sedangkan yang mendapat nilai (C) adalah 0 siswa (0%) sedangkan yang mendapat nilai (D) adalah 0 siswa atau (0%) dan E tidak ada atau 0% sedangkan nilai rata-ratanya kelas adalah 92.

Berdasarkan ketuntasan siswa dari sejumlah 23 siswa terdapat 23 siswa atau 100% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Adapun dari hasil nilai siklus II dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 100 nilai terendah 80 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 92.

### **Prestasi belajar.**

Pada kondisi awal guru belum memanfaatkan alat peraga sehingga mengakibatkan siswa cepat bosan, pasif, kurang termotivasi dalam mengembangkan kemampuannya. Akibatnya Prestasi belajar siswa rendah. Nilai ulangan harian pada kondisi awal, nilai terendah 60, nilai tertinggi 90 sedangkan nilai rata-rata 75.

Pada siklus 1, guru telah merubah system pembelajaran yaitu dengan menggunakan alat peraga sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, namun masih secara klasikal. Prestasi belajar pada siklus 1 adalah nilai terendah 70, nilai tertinggi 100 dan nilai rata-ratanya 84.

Pada siklus 2, guru masih tetap memanfaatkan alat peraga sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Namun penggunaan alat peraga dilakukan secara kelompok serta pendekatan kontekstual.

Prestasi belajar yang diperoleh dalam siklus 2, nilai terendah 80, nilai tertinggi 100 dan nilai rata-rata 92.

Refleksi dari kondisi awal ke kondisi akhirsiklus 2 adalah sebagai berikut. Dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan Prestasi belajar dari rata-rata 52%.

*Perbandingan Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II*

| No | Ketuntasan   | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|----|--------------|------------|----------|-----------|
| 1. | Tuntas       | 52%        | 83%      | 100%      |
| 2. | Tidak Tuntas | 48%        | 17%      | 0%        |

### **Proses Pembelajaran**

Pada kondisi awal masih banyak siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, dari 23 siswa hanya 12 siswa yang aktif dalam proses pembelajaran bahkan beberapa siswa yang mengantuk. Pada siklus 1 siswa yang pasif dalam pembelajaran makin berkurang, masih ada 4 anak yang kurang perhatian pada pembelajaran. Kreatifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran nampak antusias. Pada siklus 2 ini semua siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran nampak antusias dan lebih kreatif. Refleksi proses pembelajaran dari kondisi awal ke kondisi akhir siklus 2 adalah sebagai berikut. Proses pembelajaran dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan keaktifitasan siswa dalam proses pembelajaran tematik.

### **Simpulan**

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang diperluas dengan landasan teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa. Penggunaan alat peraga melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan Prestasi belajar Tematik tentang gaya magnet bagi siswa kelas IV SDN Sambongrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

Untuk hasil penelitian akan peneliti paparkan perbandingan antara Prestasi belajar pada kondisi awal dengan Prestasi belajar pada siklus 1 dan siklus 2, seperti yang telah diuraikan pada bab IV, adalah sebagai berikut: Prestasi belajar pada kondisi awal nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata 76 sedangkan Prestasi belajar pada tindakan siklus 1, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70 dengan nilai rata-rata 84. Untuk Prestasi belajar belajar siswa pada tindakan kelas siklus 2 nilai tertinggi 100, nilai terendah 80 dengan nilai rata-rata 91. Hasil penelitian selain dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

## Saran

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas tersebut diatas, maka penulis dapat memberi saran sebagai berikut:

Bagi Siswa.

Kepada siswa SDN Sambongrejo khususnya, siswa Sekolah Dasar se Kecamatan Ngawen pada umumnya, dengan berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, maka penulis sarankan kepada siswa agar hendaknya selalu menggunakan waktu untuk mengikuti pelaksanaan menggunakan alat peraga melalui model pembelajaran yang tepat untuk belajar setiap hari.

Bagi Guru

Kepada rekan-rekan Guru SDN Sambongrejo khususnya, dan rekan-rekan guru Sekolah Dasar se Kecamatan Ngawen pada umumnya hendaknya selalu menggunakan alat peraga dan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar agar dapat menarik minat siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan hasil yang memuaskan.

Bagi Kepala Sekolah.

Kepada Kepala Sekolah selaku penanggung jawab di Sekolah, penulis sarankan agar selalu memberikan pengarahan kepada rekan-rekan gurunya agar selalu menggunakan alat peraga dan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jauzak, 1996. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian di Sekolah Dasar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Apter, S.J. (1982). *Troubled Children/Troubled Systems*. Pergoman Press. New York.
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta.
- Asy'ari, dkk (2007) *Tematik V*, Jakarta: Erlangga
- Depdikbud, 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994*, Jakarta
- Mikarsa, PhD, Hera Lestari, dkk 2007, *Pendidikan Anak di SD*, Jakarta
- Much Azam, *Akrab dengan Dunia IPA*, Platinum PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Moh. Syamsul Hidayat, 1994. Buku Pintar Kamus IPA Sekolah Dasar. APLCO, Surabaya.
- Nurhadi, Dr, M.Pd, Umaid, M.Pd, Jakarta: 2002 Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*
- Wardani, I.G.A.K, Kusmaya, wihardi, Nasoetion Noehi, 2005 *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta